

**HUBUNGAN ANTARA TENAGA KERJA DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SUBSEKTOR PERTANIAN DI WILAYAH SULAWESI**

Citrawati Ali<sup>1</sup>, Mahludin H. Baruwadi<sup>2</sup>, Fitri Hadi Yulia Akib<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

E-mail : ciciali51301@gmail.com

**Abstract:** This study aims to determine the tendency and extent of the relationship between the Agricultural Sector Workforce and the Gross Regional Domestic Product of the Agricultural Subsector in the Sulawesi Region for the period 2015-2024. The type of research used is quantitative descriptive, which is data in the form of numbers that are processed using statistical data methods. The data used in this study are secondary data with panel data types, a combination of time series and cross sections from 2015-2024 and 6 Provinces in the Sulawesi Region. The variables used are Agricultural Sector Labor (X), Agricultural Sub-Sector GRDP (Y), in analyzing the data using Pearson correlation analysis using the *eviens 9* application. The results of this study indicate that the relationship between the agricultural sector workforce and the GRDP of the agricultural sub-sector has a very weak and unidirectional relationship because farmers still use traditional agricultural systems, resulting in agricultural productivity being less efficient in supporting regional economic growth. This also has an impact on the GRDP of the agricultural sub-sector which is less able to compete with the leading sectors in the Sulawesi region.

**Keywords:** Agricultural Sector Labor; GRDP of Agricultural Sub-sector.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kecenderungan dan seberapa besar Hubungan antara Tenaga Kerja Sektor Pertanian dengan Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Pertanian di Wilayah Sulawesi periode 2015-2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kuantitatif yaitu merupakan data yang bersifat angka-angka yang diolah menggunakan metode statistika data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data panel, gabungan *time series* dan *cross section* dari tahun 2015-2024 dan 6 Provinsi di Wilayah Sulawesi. Variabel yang digunakan adalah Tenaga Kerja Sektor Pertanian (X), PDRB Sub-Sektor Pertanian (Y), Dalam menganalisis data menggunakan analisis korelasi pearson dengan menggunakan aplikasi *eviens 9*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara tenaga kerja sektor pertanian dengan PDRB sub-sektor pertanian memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak searah dikarenakan para petani masih menggunakan sistem pertanian tradisional sehingga mengakibatkan produktifitas pertanian kurang efisien dalam menopang pertumbuhan ekonomi daerah hal ini juga berdampak pada PDRB subsektor pertanian yang kurang mampu bersaing dengan sektor unggulan yang berada di wilayah Sulawesi.

**Kata Kunci:** Tenaga kerja Sektor Pertanian; PDRB SubSektor pertanian.

**PENDAHULUAN**

Tenaga kerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinyu dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpaupah). Sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja utama di wilayah Sulawesi, dengan kontribusi sekitar 28,64% dari total penduduk yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor pertanian tetap memainkan peran penting dalam menyokong keberlanjutan ekonomi regional. Menurut definisi dari Priyono Tjiptoherjanto (1997), tenaga kerja mencakup individu yang bekerja minimal satu jam dalam sepekan terakhir, termasuk pekerja keluarga tanpa upah, dan berada dalam rentang usia produktif  $\geq 15$  tahun. Oleh karena itu, dinamika tenaga kerja di sektor ini menjadi salah satu indikator vital dalam menilai kinerja pembangunan ekonomi daerah.

Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja, terutama tenaga kerja sektor pertanian dianggap sebagai faktor positif dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian. Jumlah tenaga kerja yang besar dapat berarti menambah jumlah tenaga produktif. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja diharapkan akan meningkatnya produksi yang berarti akan meningkatkan pula PDB. Dalam pertumbuhan ekonomi disuatu negara, tenaga kerja sektor pertanian memberikan andil yang besar bagi PDB sektor pertanian, Tetapi pada sisi yang lain besarnya jumlah penduduk akan menyebabkan terhambatnya pembangunan ekonomi jika pertambahan jumlah penduduk tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan angkatan kerja (Syaifullah, Emilan, 2018). Salah satu tantangan nyata yang dihadapi adalah tren penurunan jumlah tenaga kerja pertanian di berbagai provinsi di Sulawesi dalam kurun waktu 2015–2024. Penurunan ini dapat diamati, misalnya, di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 4,45% pada tahun 2019. sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi**

Provinsi/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Sulawesi Utara	87,03	87,33	87,99	86,26	81,81	86,83	88,70	89,47	87,17	83,33
Sulawesi Tengah	89,62	92,87	94,21	92,72	89,25	93,00	93,47	91,92	92,25	91,15
Sulawesi Selatan	92,30	92,49	93,43	93,07	92,48	91,73	91,61	93,33	92,59	90,41
Sulawesi Tenggara	94,39	96,41	95,53	94,10	92,35	93,74	93,75	95,97	94,28	92,57
Gorontalo	87,57	91,14	86,46	89,67	88,10	88,39	90,50	90,92	92,05	85,22
Sulawesi Barat	92,44	91,82	89,76	93,35	93,45	90,92	92,79	97,17	95,49	94,62

Tabel 1 menunjukkan Tenaga kerja sektor pertanian se-Sulawesi periode 2015-2024 menunjukkan tingkat tenaga kerja di pulau Sulawesi berada pada kondisi cenderung menurun selama sepuluh tahun terakhir, hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya beberapa provinsi yang mengalami penurunan seperti Provinsi Sulawesi Utara yang menurun sebesar 4,45% pada periode 2019, kemudian disusul oleh Provinsi Gorontalo dengan angka penurunan tercatat sebesar 6,83% di tahun 2024.

Adapun kondisi PDRB sektor pertanian di Indonesia saat ini, berdasarkan artikel yang di peroleh penulis dari (situs resmi kementerian Republik Indonesia, 2022) bahwa melalui Program dan kebijakan pembangunan pertanian yang dijalankan pemerintah saat ini mampu mendongkrak dan berkontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian merupakan salah satu faktor yang membangun perekonomian Indonesia disamping sektor-sektor lainnya. Disatu sisi, peran sektor pertanian bagi penduduk Indonesia sangat besar, antara lain memberikan nilai tambah yang besar bagi perekonomian, menampung sebagian besar tenaga kerja Indonesia. Sektor pertanian dalam arti luas mencakup sub sektor pertanian berupa bahan makanan, perkebunan, pertanian, perikanan dan kehutanan. Saat ini sektor pertanian menyumbang penyerapan tenaga kerja baru setiap tahunnya dan masih menjaditumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja di Indonesia, bahkan kebutuhan akan pangan nasional masih menumpukan harapan pada sektor pertanian (BIN, 2012).

Sebagai Negara agraris dan maritime sebagaimana kondratnya indoensia memiliki keunggulan koperatif dari sektor pertanian itu sendiri, yang tentunya kegiatan perekonomian Indonesia telah memanfaatkan hal ini menjadi salah satu upaya dalam pembangunan ekonomi Indonesia ataupun sub-sistem agribisnis yang dalam strateginya antara lain pendayagunaan keragaman potensi sumber daya alam pada setiap daerah. secara konservatif sektor pertanian acap kali dianggap hanya sebagai penunjang bahan baku keperluan sektor industri, pemasok ketersediaan tenaga kerja, serta pemasok bahan pangan yang murah. Namun, perlahan kesadaran akan pentingnya sektor pertanian mulai muncul ke permukaan. Sektor ini berpotensi menghasilkan barang konsumsi lain yang lebih bernilai, mempunyai kedudukan yang esensial dalam perekonomian Indonesia, terukur dari persentase andilnya dalam PDRB dan nilai penerimaan devisa non-migas. Peran sektor pertanian pada perekonomian Indonesia sebagai lima besar penyumbang ekonomi terbesar mengalami pertumbuhan paling tinggi pada kuartal kedua tahun 2020, dimana produk domestik bruto (PDB) pertanian melesat positif hingga 16,24% dan tumbuh positif dari tahun ke tahun, menjadi penyelamat PDB di masa pandemi ini (BPS, 2020).

**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto di Wilayah Sulawesi**

Provinsi/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Sulawesi Utara	5,73	4,25	4,6	3,22	4,5	1,92	2,47	7,08	4,18	5,62
Sulawesi Tengah	6,42	1,21	4,01	3,79	1,81	0,65	5,1	3,76	2,41	1,93
Sulawesi Selatan	3,41	7,97	4,21	3,85	-0,54	-0,83	3,82	1,96	-1,72	3,42
Sulawesi Tenggara	1,04	4,85	4,01	6,41	5,52	-2,3	2,27	4,45	3,02	3,05
Gorontalo	3,32	6,43	9,06	7,57	6,33	-1,63	1,76	2,29	4,23	3,11
Sulawesi Barat	5,66	3,22	6,51	6,28	3,62	0,26	1,03	2,6	3,27	2,37

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah), 2025

Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan PDRB sektor pertanian se-Sulawesi periode 2015-2024. Pertumbuhan sektor pertanian di pulau Sulawesi berada pada kondisi fluktuatif selama sepuluh tahun terakhir, hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya di masing-masing provinsi yang mengalami naik turun, namun terdapat provinsi yang mengalami penurunan yang sangat signifikan, seperti provinsi Gorontalo yang dimana pada periode 2019 tercatat pertumbuhan PDRB sebesar 6,33% namun pada periode 2020 mengalami penurunan menjadi -1,63% sehingga hal ini memberikan dampak lebih besar terhadap provinsi Gorontalo terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara peningkatan tenaga kerja dan peningkatan output ekonomi sektor pertanian. Produktivitas yang rendah, keterbatasan lahan, rendahnya minat generasi muda, serta teknologi yang belum optimal menjadi faktor-faktor yang memperlemah korelasi positif antara tenaga kerja dan pertumbuhan PDRB sektor pertanian. Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan analisis empiris mengenai hubungan antara tenaga kerja sektor pertanian dengan Produk Domestik Bruto subsektor pertanian di wilayah Sulawesi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam perumusan kebijakan tenaga kerja dan pembangunan ekonomi agraris di tingkat regional.

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu daerah tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai harga dasar. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/ setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun dan mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan

perdagangan luar negeri, perdagangan antar pulau/ antar propinsi Widodo (2006). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi/produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu. Biasanya dinilai menurut harga pasar serta dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan juga harga tetap. Dengan demikian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan produk yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu satu tahun yang berada di daerah/regional tertentu (Fadillah, Y: 2010).

Prishardoyono dalam rosarina (2014) menjelaskan bahwa tingkat perkembangan PDRB digunakan sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah untuk menciptakan pembangunan ekonomi. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada diwilayahnya. Perekonomian disuatu wilayah dapat dikatakan tumbuh dan berkembang apabila PDRB yang dihasilkan pada periode ini lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Menurut Badan Pusat Statistik untuk menghitung PDRB pada suatu wilayah, dapat dilakukan dengan tiga pendekatan antara lain : 1) Pendekatan produksi pada pendekatan produksi, total PDRB diperoleh dari total nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi diwilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu, 2) Pendekatan pendapatan adalah jumlah pendapatan atau balas jasa yang diterima dari berbagai faktor produksi sebagai akibat peranannya dalam proses produksi disuatu wilayah tertentu dan jangka waktu tertentu pula, 3) Pendekatan pengeluaran Berdasarkan pendapatan pengeluaran, total PDRB diperoleh dari penjumlahan antara seluruh nilai pasar dari seluruh permintaan akhir atas output yang dihasilkan oleh perekonomian wilayah dan diukur pada harga pasar yang berlaku. Komponen yang termasuk di dalamnya adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan (laba), pembentukan modal tetap domestik bruto, konsumsi pemerintah, ekspor netto, dan perubahan stok.

PDRB atas dasar harga berlaku atau PDRB nominal merupakan PDRB yang disusun/dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada setiap tahunnya. Perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) bertujuan untuk melihat struktur perekonomian serta menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Semakin besar nilai PDRB yang dihasilkan suatu wilayah menunjukkan semakin besar pula kemampuan wilayah tersebut dalam mengelola sumber daya ekonomi yang ada, begitu juga sebaliknya. (Lucky Riana Putri, 2020). Sedangkan PDRB ADHK Yaitu PDB yang disusun dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Pada perhitungannya PDRB ini, kenaikan atau penurunan perekonomian sudah tidak lagi memasukan perubahan harga, akan tetapi berdasarkan pada perubahan riilnya. Dengan kata lain, PDRB atas dasar harga konstan diperoleh dari pengurangan antara PDRB atas dasar harga berlaku dengan perkembangan inflasi. Biasanya, PDRB atas dasar harga konstan (riil) digunakan untuk mengukur dan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah secara keseluruhan atau setiap kategori tertentu dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan yang dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat. Sukirno (2008). Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memperhatikan tanpa memperhatikan besar kecilnya tingkat pertumbuhan penduduk atau ada tidaknya perubahan struktur ekonomi, jadi, dapat di simpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengukur prestasi atau perkembangan perekonomian suatu negara dari periode satu ke periode lainnya. (Suwanto, 20014). Menurut todara (2000) komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi terdiri dari tiga faktor antara lain : 1) Akumulasi modal, Yakni seluruh jenis atau bentuk investasi baru yang ditanamkan pada tanah, sumber daya manusia, peralatan fisik, serta modal, 2) Pertumbuhan penduduk, yang selanjutnya akan menambah jumlah angkatan kerja, 3) Kemajuan teknologi.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam pembangunan nasional. Secara umum tenaga kerja adalah sebagian dari penduduk di suatu negara yang mampu menghasilkan atau memenuhi permintaan barang dan jasa, serta terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut. (Barthos, 2004). Menurut Sukwiaty, (2006) tenaga kerja (manpower) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa tertentu untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Golongan tenaga kerja ini juga meliputi mereka yang menganggur, tetapi sesungguhnya mampu untuk bekerja.

Menurut (Undang-Undang No. 13 tahun 2003) yang termasuk tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan atau melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi ataupun masyarakat sehingga dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan tenaga kerja ialah orang yang sedang mencari pekerjaan atau sudah mendapatkan pekerjaan dan mampu menghasilkan barang atau jasa serta memenuhi syarat dan batasan umur yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang dengan tujuan memperoleh upah atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Teori Surplus Tenaga Kerja yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis (1954) dalam karyanya *Economic Development with Unlimited Supplies of Labour* menjelaskan proses pembangunan ekonomi di negara berkembang yang memiliki kelebihan tenaga kerja, khususnya di sektor tradisional seperti pertanian. Lewis membagi perekonomian menjadi dua sektor utama, yaitu sektor tradisional dan sektor modern, Sektor tradisional dicirikan oleh produktivitas yang rendah, penggunaan teknologi yang sederhana, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan subsisten. Di sektor ini, jumlah tenaga kerja melebihi kebutuhan produksi, sehingga keberadaan tenaga kerja tambahan tidak meningkatkan output. Keadaan ini disebut sebagai surplus tenaga kerja, di mana produktivitas marginal dari pekerja tambahan mendekati nol, sementara itu, sektor modern yang umumnya mencakup sektor industri atau perkotaan menggunakan teknologi lebih maju, produktivitas tinggi, dan mampu menyerap tenaga kerja dari sektor tradisional. Perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern dianggap sebagai mekanisme utama dalam proses pembangunan ekonomi. Selama masih terdapat surplus tenaga kerja, upah di sektor modern tetap rendah, memberikan tingkat keuntungan tinggi kepada pelaku usaha. Keuntungan tersebut kemudian diinvestasikan kembali untuk

memperluas kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru. Proses ini berlangsung terus hingga mencapai titik balik Lewis (*Lewis Turning Point*), yaitu saat surplus tenaga kerja habis dan upah mulai meningkat secara signifikan. Model Lewis memberikan dasar teoritis untuk memahami dinamika transformasi struktural di negara berkembang, khususnya pergeseran tenaga kerja dari pertanian ke industri. Namun, teori ini juga mendapatkan kritik, seperti asumsi bahwa sektor modern selalu mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, serta anggapan bahwa keuntungan selalu diinvestasikan kembali ke dalam ekonomi produktif.

Teori yang di kemukakan oleh Fei Rans dalam Alexandi Marshafeni (2014) berkaitan dengan negara berkembang dengan ciri-ciri antara lain: Kelebihan buruh, Pengelolaan sumber daya alam yang belum maksimal, Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan banyaknya pengangguran. Menurut Fei Rans, tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan tenaga kerja dibagi menjadi tiga, yaitu: pertama, tahap dimana para penganggur semu (tenaga kerja yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri, namun dengan upah institusional yang sama. Kedua, tahap dimana tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian menambah output tetapi produksinya relatif lebih kecil dari upah institusional, ditandai dengan pertumbuhan swasembada yang diiringi dengan output lebih besar yang dihasilkan oleh tenaga kerja sektor pertanian dari pada upah institusional. Sukirno (2006).

Teori Produktivitas Marginal merupakan bagian dari aliran pemikiran ekonomi neo-klasik yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor produksi, khususnya tenaga kerja, memengaruhi output dalam suatu proses produksi. Menurut teori ini, setiap faktor produksi akan diberi imbalan sesuai dengan kontribusinya terhadap total output (Mankiw, 2020). Produktivitas marginal tenaga kerja (*Marginal Productivity of Labor/MPL*) adalah tambahan output yang dihasilkan dari penambahan satu unit tenaga kerja, dengan asumsi bahwa faktor produksi lainnya tetap. Secara matematis, MPL dirumuskan sebagai:  $MPL = \Delta Y / \Delta L$  di mana  $\Delta Y$  adalah perubahan output dan  $\Delta L$  adalah perubahan jumlah tenaga kerja. Dalam pasar persaingan sempurna, pengusaha akan mempekerjakan tenaga kerja hingga titik di mana produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan upah riil yang dibayarkan. Jika jumlah tenaga kerja terus bertambah sementara lahan atau modal tetap, maka akan terjadi hukum hasil tambah yang menurun (*law of diminishing marginal returns*). Artinya, setiap tambahan tenaga kerja akan menghasilkan output tambahan yang semakin kecil. Dalam konteks sektor pertanian tradisional, kondisi ini menjelaskan fenomena di mana peningkatan jumlah tenaga kerja tidak selalu meningkatkan output secara proporsional. Bahkan, dalam beberapa kasus, penambahan tenaga kerja dapat menurunkan produktivitas rata-rata, sehingga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian mengalami penurunan meskipun jumlah tenaga kerja meningkat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan, teknologi yang tidak berkembang, serta tingginya tingkat pengangguran terselubung di sektor tersebut. Teori ini menekankan pentingnya efisiensi penggunaan faktor produksi dan perlunya peningkatan produktivitas agar pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara berkelanjutan.

Teori pertumbuhan endogen dikembangkan sebagai kritik terhadap teori pertumbuhan neoklasik yang menganggap bahwa pertumbuhan jangka panjang hanya dapat terjadi melalui faktor eksogen seperti kemajuan teknologi yang tidak dijelaskan asal-usulnya. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi berasal dari faktor-faktor internal dalam sistem ekonomi, seperti modal manusia, inovasi, pengetahuan, dan kebijakan pemerintah. Menurut Romer (1986) dan Lucas (1988), pertumbuhan dapat dipertahankan secara terus-menerus apabila terdapat investasi dalam riset dan pengembangan (R&D), pendidikan, pelatihan, serta penerapan teknologi. Dalam konteks ini, pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja memiliki peran kunci dalam mendorong produktivitas dan output. Ciri utama dari teori ini adalah adanya *increasing returns to scale* yang dihasilkan oleh akumulasi pengetahuan dan modal manusia. Tidak seperti modal fisik yang mengalami *diminishing return*, pengetahuan bersifat *non-rival* dan dapat digunakan secara luas tanpa mengurangi manfaatnya. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas tenaga kerja dan semakin besar investasi dalam inovasi, maka semakin besar pula pertumbuhan yang dapat dicapai. Dalam sektor pertanian, teori pertumbuhan endogen relevan untuk menjelaskan bagaimana peningkatan kualitas dan jumlah tenaga kerja pertanian dapat berdampak positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor tersebut. Tenaga kerja pertanian yang terampil, sehat, dan mampu mengadopsi teknologi pertanian modern akan lebih produktif, sehingga mampu meningkatkan output dan nilai tambah sektor pertanian secara keseluruhan.

Teori Ekonomi Regional merupakan cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana aktivitas ekonomi tersebar secara geografis dan bagaimana sumber daya seperti tenaga kerja, modal, dan infrastruktur didistribusikan antarwilayah. Teori ini berupaya menjelaskan perbedaan tingkat pembangunan antarwilayah serta faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Salah satu fokus utama dalam ekonomi regional adalah identifikasi sektor-sektor unggulan yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah. Menurut teori ini, suatu daerah dapat berkembang secara signifikan apabila memanfaatkan keunggulan kompetitifnya, baik dalam bentuk sumber daya alam, tenaga kerja, maupun lokasi strategis. Dalam konteks ini, sektor pertanian yang menyerap banyak tenaga kerja dapat berperan sebagai sektor basis yang menghasilkan pendapatan dari luar wilayah dan mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Salah satu pendekatan penting dalam ekonomi regional adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*), yang membedakan antara sektor basis (yang melayani pasar luar) dan sektor non-basis (yang melayani kebutuhan lokal). Jika sektor basis seperti pertanian tumbuh, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi regional secara keseluruhan melalui efek multiplier. Selain itu, konsep *growth pole theory* yang dikembangkan oleh François Perroux juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sering kali berawal dari pusat-pusat kegiatan tertentu yang kemudian menyebar ke wilayah sekitarnya. Dalam hal ini, penguatan sektor pertanian di suatu daerah dapat menjadi pusat pertumbuhan yang mendorong pembangunan wilayah secara lebih luas. Dengan demikian, teori ekonomi regional memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana peningkatan tenaga kerja di sektor pertanian dapat berdampak positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, khususnya jika tenaga kerja tersebut diarahkan untuk memperkuat sektor basis daerah.

Penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara Tenaga kerja sektor pertanian dan PDRB subsector pertanian yaitu diantaranya (Evi Safira, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara PMDN, PMA, Tenaga Kerja dan Luas Lahan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang terkait dengan kontribusi tenaga kerja sektor pertanian guna meningkatkan PDRB subsector pertanian di wilayah Sulawesi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mencakup 6 provinsi se-Sulawesi yakni Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Sulawesi Barat. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2022 sampai Juni 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena fenomena atau gejala dari hasil pengamatan dikonversikan ke dalam angka-angka yang akan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti untuk menjelaskan bagaimana variabel mempengaruhi variabel yang lain. (Creswell, 2012:13). Adapun metode yang di pakai dalam penelitian ini yakni pengumpulan data sekunder, sedangkan, desain penelitian pada dasarnya menggambarkan prosedur-prosedur yang memungkinkan penulis dapat menguji hipotesis penelitiannya sehingga dpat mencapai kesimpulan mengenai hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait pada penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non-perilaku, dimana peneliti adalah seorang pengamat independen. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan data dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dari tahun 2015-2024, dikarenakan data yang diambil untuk penelitian ini adalah data sekunder. .

Penelitian ini menggunakan Uji Korelasi Pearson Product Moment ( $r$ ) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratn hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Jenis hubungan antar variabel X (Tenaga Kerja Sektor Pertanian) dan Variabel Y (PDRB Sektor Pertanian) dapat bersifat positif maupun negatif. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka berkorelasi dengan begitu bisa membandingkan Uji Korelasi Pearson dengan  $r$  tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1). Jika Uji Korelasi Pearson  $> r$  tabel maka berhubungan.
- 2). Jika Uji Korelasi Perason  $< r$  tabel maka tidak berhubungan.

Berikut tabel pedoman derajat hubungan:

**Tabel 3. Pedoman Derajat Hubungan**

Inversi Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

**HASIL PENELITIAN**

**Kecenderungan Antara Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Produk Domestik Regional Bruto subsektor pertanian**

Hasil kecenderungan pada penelitian ini dapat dilihat pada deskripsi statistik antar variabel, data yang digunakan yakni data panel, data panel merupakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* dari penelitian ini terdiri dari data tenaga kerja sektor pertanian dan data PDRB subsektor pertanian dari tahun 2015 – 2024. Untuk data *cross section* terdiri dari 6 provinsi yang ada di Pulau Sulawesi.

**Tabel 4. Deksripsi Statistik Antar Variabel**

	PDRB SUBSEKTOR PERTANIAN	TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN
<b>Mean</b>	3.497000	91.24567
<b>Maximum</b>	9.060000	97.17000
<b>Minimum</b>	-2.300000	81.81000
<b>Std. Dev.</b>	2.397022	3.189187
<b>Sum</b>	209.8200	5474.740
<b>Observations</b>	60	60

Sumber: data diolah eviens, 2025.

Berdasarkan hasil deskripsi statistik tersebut diketahui bahwa jumlah observasi sebanyak 60 observasi. Perkembangan PDRB di enam Provinsi yang ada di Pulau Sulawesi selama tahun 2015-2024 mengalami naik turun atau dengan kata lain mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan nilai rata-rata PDRB sektor pertanian di enam provinsi se-Sulawesi sebesar 3,50%, dengan nilai maximum sebesar 9,06% di provinsi Gorontalo di tahun 2017, sementara nilai minimum sebesar (-2,30%) di provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2020. Nilai rata-rata Tenaga Kerja sektor pertanian di enam provinsi di Sulawesi sebesar 91,25%, dengan nilai maximum sebesar 97,73% di provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum sebesar 90,97% di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2015.

Pertumbuhan sektor pertanian di pulau Sulawesi berada pada kondisi fluktuatif selama sepuluh tahun terakhir, hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya di masing-masing provinsi yang mengalami naik turun, namun terdapat provinsi yang mengalami penurunan yang sangat signifikan, seperti provinsi Gorontalo yang dimana pada periode 2019 tercatat pertumbuhan PDRB sebesar 6,33% namun pada periode 2020 mengalami penurunan menjadi -1,63% sehingga hal ini memberikan dampak lebih besar terhadap provinsi Gorontalo terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan tingkat tenaga kerja di pulau Sulawesi berada pada kondisi cenderung menurun selama sepuluh tahun terakhir, hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya beberapa provinsi yang mengalami penurunan seperti Provinsi Sulawesi Utara yang menurun sebesar 4,45% pada periode 2019, kemudian disusul oleh Provinsi Gorontalo dengan angka penurunan tercatat sebesar 6,83% di tahun 2024.

Variasi antar-provinsi dalam hal serapan tenaga kerja disebabkan oleh perbedaan luas wilayah pertanian, ketersediaan upah, dan preferensi penggunaan buruh keluarga yang berimplikasi pada efisiensi biaya produksi. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa sektor ini masih menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan di wilayah Sulawesi.

**Uji Korelasi**

Hasil penelitian ini menggunakan Uji Korelasi Pearson Product Moment ( $r$ ) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Jenis hubungan antar variabel X (Tenaga Kerja Sektor Pertanian) dan Variabel Y (PDRB subsektor Pertanian). Berikut hasil Uji Korelasi Pearson:

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson**

<b>Correlation</b>	<b>PDRB</b>	<b>TK_PERTANIAN</b>
<b>PDRB</b>	1.000000	
<b>TK_PERTANIAN</b>	<b>-0.198148</b>	1.000000
<b>Probability</b>	<b>PDRB</b>	<b>TK_PERTANIAN</b>
<b>PDRB</b>	-----	
<b>TK_PERTANIAN</b>	<b>0.1291</b>	-----

*Sumber: data diolah Eriens, 2025.*

Tabel hasil uji korelasi Pearson nilai signifikan antara variabel PDRB dan Tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0,1291, artinya  $0,1291 > 0,05$  dengan demikian variabel tenaga kerja sektor pertanian dan PDRB tidak memiliki hubungan atau tidak berkorelasi, dengan nilai korelasi pearson sebesar (-0,198148) sehingga ukuran derajat hubungan antar kedua variabel sangat lemah dan bentuk hubungan antara kedua variabel ini adalah negatif yang berarti semakin tinggi PDRB maka tenaga kerja sektor pertanian akan semakin rendah. Hubungan Variabel PDRB dan Tenaga Kerja memiliki nilai signifikan sebesar 0,8088, artinya  $0,8088 > 0,05$  dengan demikian variabel PDRB dan tenaga kerja tidak memiliki hubungan atau tidak berkorelasi dengan nilai korelasi pearson sebesar (-0,031895) dengan derajat hubungan antar kedua variabel sangat lemah dan bentuk hubungan antar kedua variabel adalah negatif yang berarti semakin tinggi PDRB maka tenaga kerja akan semakin berkurang.

**PEMBAHASAN**

**Kecenderungan Antara Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan PDRB Subsektor Pertanian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan ini ditandai dengan menurunnya jumlah tenaga kerja sektor pertanian di beberapa provinsi yang ada di Wilayah Sulawesi diakibatkan oleh rendahnya pendapatan dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga mendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan dari segi pendapatan. Terbatasnya lahan pertanian yang semakin berkurang dikarenakan konversi lahan menjadi pemukiman maupun industri yang mengakibatkan masyarakat untuk meninggalkan sektor pertanian. Jika tenaga kerja sektor pertanian mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian akan mengalami penurunan. Adapun penurunan tenaga kerja sektor pertanian terjadi karena menurunnya luas lahan yang ada dan kegagalan panen yang di derita petani sehingga para petani enggan untuk penggarapan lahan dan memilih untuk mencari pekerjaan di Kota. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Ajeng dan Putri, 2022, yang dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

Fenomena ini juga berkaitan dengan hasil penelitian (Amsah, 2023) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja di provinsi Sumatra barat, hal ini sebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah faktor migrasi seperti adanya kebiasaan atau tradisi merantau bagi masyarakat terutama pada laki-laki yang akan pergi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari ilmu dan mencari pekerjaan, selain itu ketika terjadinya penurunan tingkat tenaga kerja walaupun PDRB pada sektor ini meningkat namun karena kurangnya minat utamanya anak mudah dalam sektor ini maka tentu juga akan menyebabkan hubungan tidak searah antara keduanya.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori produktifitas marginal tenaga kerja dalam konteks sektor pertanian tradisional, kondisi ini menjelaskan fenomena di mana peningkatan jumlah tenaga kerja tidak selalu meningkatkan output secara proporsional. Bahkan, dalam beberapa kasus, penambahan tenaga kerja dapat menurunkan produktivitas rata-rata, sehingga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian mengalami penurunan meskipun jumlah tenaga kerja meningkat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan, teknologi yang tidak berkembang, serta tingginya tingkat pengangguran terselubung di sektor tersebut. Pentingnya efisiensi penggunaan faktor produksi dan perlunya peningkatan produktivitas agar pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara berkelanjutan.

Minimnya partisipasi tenaga kerja dalam sektor pertanian berdampak ada regenerasi tenaga kerja dan potensi demografi produktif belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dipicu oleh adanya keterbatasan kesempatan kerja di sektor pertanian sehingga membuat tenaga kerja muda yang memiliki pendidikan tinggi atau keahlian khusus lebih mencari pekerjaan yang berpeluang dan dibutuhkan pada sektor non-pertanian, seperti industri, pertambangan, jasa atau perdagangan, dimana kesempatan ini lebih menarik karena menawarkan peluang kerja yang lebih beragam dan upah yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konsep klasik dari Kuznets dalam Todaro (2000) mengatakan bahwa sektor pertanian mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional negara berkembang. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk sumbangan produk, sumbangan pasar dan sumbangan faktor produksi dan sumbangan devisa. Sumbangan faktor produksi

tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non pertanian merupakan mobilitas sektoral tenaga kerja. Jika industri dapat diidentikkan dengan Kota maka yang terjadi adalah mobilitas ruang dari desa ke Kota atau urbanisasi. Dalam konsep di atas, hal ini terjadi karena adanya tenaga kerja di sektor pertanian yang melimpah sehingga produktivitas marginal dari tambahan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian mendekati nol. Sementara sektor industri sedang melakukan perluasan usahanya yang memerlukan banyak tambahan tenaga kerja. Peran ini akan lebih menonjol lagi seandainya penciptaan lapangan kerja dan penyerapan angkatan kerja di sektor industri tidak lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja. Hal ini dapat terjadi seandainya industri yang dikembangkan hanyalah yang berorientasi pada jenis teknologi padat modal atau terjadi stagnasi dalam sektor.

Kecenderungan PDRB lebih mengarah kepada kondisi fluktuasi PDRB subsektor masing-masing provinsi di wilayah Sulawesi yang menggambarkan ketimpangan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah dan mencerminkan belum meratanya pembangunan ekonomi berbasis agraria. Ketimpangan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah diakibatkan oleh ketidakmerataan distribusi pendapatan antar wilayah di sektor pertanian sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi wilayah yang dipicu dengan perbedaan pasca panen di tiap daerah sehingga membuat penyimpanan yang kurang baik dan pemasaran tidak efisien sehingga menyebabkan kerugian besar bagi petani. Dampak dari ketimpangan ini yakni wilayah yang memiliki kontribusi pertanian justru rentan mengalami pertumbuhan ekonomi yang melambat, ketimpangan jagat dapat menciptakan kesenjangan antar wilayah, dengan wilayah yang lebih bergantung pada pada sektor pertanian maka dapat memungkinkan mengalami keterbelakangan pembangunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Export base* modal yang dipelopori oleh Douglas C. North yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah cenderung lebih banyak ditentukan oleh adanya keuntungan lokasi (*comperative advantage*) itu sendiri dikarenakan setiap region atau wilayah memiliki keadaan geografis yang berbeda-beda, sehingga output yang dihasilkan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya juga akan berbeda. Teori tersebut didukung oleh pendapat Widodo (2006) yang menyatakan bahwa besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

#### **Hubungan Antara Tenaga Kerja Sektor Pertanian dengan PDRB Subsektor Pertanian**

Hasil pengujian korelasi pearson sebesar  $(-0,198148)$  sehingga menunjukkan hubungan tidak searah dan sangat lemah dikarenakan pembangunan yang tidak merata yang mengakibatkan terjadinya migrasi tenaga kerja dari daerah khususnya pedesaan, dengan demikian menyebabkan terjadinya penumpukan di kota sedangkan di pedesaan mengalami kekurangan tenaga kerja. Pertambahan jumlah tenaga kerja tetapi tidak dibarengi dengan penciptaan kesempatan kerja baru, maka tingkat pengangguran akan tetap tinggi sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat, hal ini dipicu dengan terjadinya perubahan struktur ekonomi yang dimana sektor pertanian ke sektor industri atau jasa lainnya menyebabkan perubahan pada jenis pekerjaan yang dibutuhkan sekaligus ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja. Pertambahan jumlah tenaga kerja selalu tidak dibarengi dengan pertumbuhan PDRB sektor pertanian adapun tenaga kerja pertanian merupakan sektor tradisional yang dimana kurang maksimal untuk bersaing dengan perkembangan zaman di era modern, pertambahan jumlah tenaga kerja tidak sebanding dengan produktivitas tenaga kerja di sektor lain, seperti halnya penggunaan teknologi dalam mengolah pertanian masih terbilang tradisional sehingga membuat produktivitas pertanian kurang maksimal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa sektor yang unggul seperti sektor industri belum mampu menopang pertumbuhan ekonomi dikarenakan kurangnya inovasi mengakibatkan penurunan produk dan pelayanan yang baru dan rendahnya efisiensi produksi mengurangi daya saing industri di pasar global serta kualitas sumber daya manusia yang rendah juga dapat menurunkan produktivitas bidang industri. Terdapat juga sektor pertambangan yang belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan dampak lingkungan yang menyebabkan erosi tanah, pencemaran air dan udara bahkan bisa menghilangkan habitat sawah sehingga mengurangi produktivitas lahan. Sektor pertambangan sering kali bergantung pada harga komoditas global yang mengakibatkan penurunan harga dapat mempengaruhi pendapatan negara di sektor pertambangan sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Pendapatan yang rendah juga menjadi salah satu penyebab penurunan pertumbuhan PDRB sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas tenaga kerja.

Hasil penelitian didukung oleh pendapat Romer (1994), yang menyatakan bahwa pertumbuhan endogen mempunyai tiga elemen dasar yaitu: adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui proses akumulasi ilmu pengetahuan, penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme tumpah pengetahuan (*knowledge spillover*), dan produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas, Romer juga menekankan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan faktor penentu cepat lambatnya laju perekonomian suatu negara. Menurut teori Lewis yang mengatakan bahwa Sektor tradisional dicirikan oleh produktivitas yang rendah, penggunaan teknologi yang sederhana, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan subsisten. Di sektor ini, jumlah tenaga kerja melebihi kebutuhan produksi, sehingga keberadaan tenaga kerja tambahan tidak meningkatkan output. Keadaan ini disebut sebagai surplus tenaga kerja, di mana produktivitas marginal dari pekerja tambahan mendekati nol.

Hasil ini didukung oleh Teori Ekonomi regional yang menyatakan bahwa suatu daerah dapat berkembang secara signifikan apabila memanfaatkan keunggulan kompetitifnya, baik dalam bentuk sumber daya alam, tenaga kerja, maupun lokasi strategis. Salah satu pendekatan penting dalam ekonomi regional adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*), yang membedakan antara sektor basis (yang melayani pasar luar) dan sektor non-basis (yang melayani kebutuhan lokal). Jika sektor basis seperti pertanian tumbuh, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi regional secara keseluruhan melalui efek multiplier, selain itu, konsep *growth pole theory* yang dikembangkan oleh François Perroux juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sering kali berawal dari pusat-pusat kegiatan tertentu yang kemudian menyebar ke wilayah sekitarnya. Dalam hal ini, penguatan sektor unggulan di suatu daerah dapat menjadi pusat pertumbuhan yang mendorong pembangunan wilayah secara lebih luas.

## KESIMPULAN

Bedarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas mengenai Hubungan Antara Tenaga kerja dan PDRB subsektor pertanian di wilayah Sulawesi, maka peneliti mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

- 1). Tenaga kerja sektor pertanian lebih cenderung pada kondisi perkembangan zaman modern yang membuat sektor pertanian masih bersifat tradisional, terbatasnya penggunaan teknologi, rendahnya tingkat sumber daya manusia sehingga mengakibatkan penambahan tenaga kerja tidak selalu dibarengi dengan kondisi pertumbuhan ekonomi daerah.
- 2). Produk domestik regional bruto lebih cenderung tumbuh pada sektor yang unggul tetapi hanya berpusat pada satu titik wilayah saja sehingga mengakibatkan kesenjangan pendapatan antar wilayah yang menyebabkan pendapatan rendah dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata.
- 3). Nilai korelasi pearson menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tenaga kerja sektor pertanian dan PDRB subsektor pertanian menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak searah, yang berarti semakin tinggi PDRB subsektor pertanian maka semakin rendah tenaga kerja sektor pertanian di wilayah Sulawesi.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disarankan:

- 1). Bagi pemerintah, untuk terus memaksimalkan penciptaan lapangan kerja sehingga mampu membuka peluang dan kesempatan kerja dalam meningkatkan produktifitas pertumbuhan ekonomi daerah, pada sektor pertanian dikhususkan dalam penggunaan alat modern pertanian agar lebih efisien mengelolah lahan pertanian, ketersediaan lahan pertanian dan adopsi inovasi terhadap para petani dalam penggunaan teknologi modern yang bisa meningkatkan produktifitas tenaga kerja sehingga bisa menaikkan pendapatan petani yang dapat memicu peningkatan PDRB sub-sektor pertanian.
- 2). Untuk penelitian selanjutnya, dengan topik dan kajian yang sama kedepan disarankan untuk menggunakan model analisis yang relatif sensitif dan menggunakan data kontribusi sektor pertanian agar bisa berfokus pada data pertanian itu sendiri guna memperoleh hasil yang lebih akurat dengan memperhatikan ketetapan data yang digunakan terkait dengan pengambilan data penelitian dan dapat menjadi salah satu bentuk referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan sangat membantu dalam penulisan dan penyusunan karya ilmiah kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biki, M, A, N. dan Ngangi, R, C. (2016). Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sektor Pertanian*. Vol 12. No 1.
- Isbah, I. dan Iyan, Y, R. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*: Vol 2. No 19.
- Laoh, E. dan Benu, S, L, O. (2012). Dinamika Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal ASE*: Vol 8. No 1.
- Sugiarto, I. (2011). Distribusi Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pada Basis Agroekosistem Lahan Kering. *Jurnal Penelitian Terapan*. Vol 11. No 1,
- Safira, E. DKK. (2018). Pengaruh PMDN, PMA, Tenaga Kerja dan Luas lahan Sektor Pertanian Terhadap Produk Dumestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. Vol 4. No 1.
- Putri, R, L. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Jurnal Cakera Wisata*. Vol 21. No 1.
- Kumenaung, G, A. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*: Vol 22. No 4.
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of economics (9th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Nur, A. 2018. Pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Jumlah Angkatan Kerja Dan Luas Lahan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *skripsi*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Arham, Amir, Muhammad. 2020. *Perekonomian Gorontalo*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Alexandi, M. F., & Marshafeni, O. (2014). Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Pasca kebijakan Upah Minimum di Provinsi Banten (Periode Tahun 2001–2011). *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 10 (2), 71-80.
- Hartato, B, T. dan Masjkuri, U, S. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terdapat Jumlah Pengangguran Di Kabupaten dan Kotaprovinci Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*: Vol 2. No 1.
- Sugiyono. (2019) *statiska untuk penelitian*. alfabet.

Anggina, D., & Artaningtyas, W. D. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Investasi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Daerah Istimewah Yogyakarta Tahun 2007-2014*. 15(1), 13–40.

Pramesti, D. A. D. G., & Yasa, N. M. (2017). *Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Klungkung*. 2562–2590.

Royan, M., Riyanto, W. H., & Nuraini, I. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 3(3), 365–375.

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.